

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan penyandang disabilitas untuk mendapatkan keahlian dan keterampilan penting untuk selalu dilakukan. Mengingat sebagai bagian dari masyarakat, mereka memiliki kewajiban dan peran yang sama. Untuk itu sebagai upaya pemenuhan hak atas Penyandang Disabilitas, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 8 Pasal 11 Tahun 2016 tentang Hak Penyandang Disabilitas yang menyebutkan bahwa setiap penyandang disabilitas mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam pekerjaan, kewirausahaan dan koperasi.

Pemerintah juga telah menetapkan Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas khususnya pada Pasal 45 yang mengatur bahwa; "Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin proses rekrutmen, penerimaan, pelatihan kerja, penempatan kerja, keberlanjutan kerja, dan pengembangan karier yang adil dan tanpa Diskriminasi kepada Penyandang Disabilitas". Kesempatan kerja bagi tenaga kerja penyandang disabilitas juga diakui dalam Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat yaitu dalam Pasal 28 mengatur bahwa; "Pengusaha harus mempekerjakan sekurang-kurangnya 1 (satu) orang penyandang cacat yang memenuhi persyaratan jabatan dan kualifikasi pekerjaan pada perusahaannya untuk setiap 100 (seratus) orang pekerja pada perusahaannya."

Dalam kaitannya dengan pengembangan keterampilan vokasional untuk penyandang disabilitas (Clark, 2018) menyarankan adanya beberapa program awal yang harus dilakukan, yaitu (a) memberikan pelatihan dan bimbingan untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan positif, sikap dan nilai-nilai kerja dalam kehidupan sehari-hari, (b) memberikan latihan dan bimbingan untuk menjalin dan mempertahankan hubungan dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja, (c) memberikan latihan dan bimbingan penyadaran akan alternative pekerjaan, (d) memberikan latihan yang berorientasi pada dunia kerja yang realistis, sebagai produsen dan sebagai konsumen, dan (e) memberikan latihan kerja secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan keterampilan vokasional harus dimulai dengan hal-hal yang paling sederhana dan konkret. Hal tersebut penting dilakukan, terutama untuk menyesuaikan dengan kondisi kelainan masing-masing individu. Hal ini sejalan dengan

Rohanah, 2022

tugas pengembangan karir individu yang dimulai dari tahap fantasi, tahap tentative, tahap realistis (Herr & Cramer, 1988). Masing-masing tahap saling menentukan untuk tahap berikutnya. Simulasi terhadap tugas perkembangan awal akan membantu terwujudnya karir berikutnya. Pengembangan keterampilan vokasional merupakan wujud dari pengisian tugas perkembangan pada tahap realistis.

Beberapa permasalahan yang sering dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan vokasional diantaranya banyak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi terutama bagi anak dengan gangguan spektrum autisme, Masih banyak sekali satuan pendidikan terutama PKBM yang belum menerapkan pendidikan vokasional untuk dapat membekali murid setelah mereka lulus, banyak anak-anak tamat dari tingkat satuan pendidikan PKBM yang belum mampu untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari (Iswari, 2007). Dengan adanya berbagai permasalahan diatas, maka anak dengan gangguan spektrum autisme perlu mendapatkan bimbingan yang sesuai dan tepat dengan kemampuan yang telah dimilikinya. Salah satunya yaitu pemberian kecakapan hidup pendidikan vokasional. Pendidikan vokasional bagi anak dengan gangguan spektrum autisme bertujuan untuk meningkatkan kecakapan anak dan mampu melakukan pekerjaan tertentu sesuai dengan bakat dan minat serta kebutuhan dengan anak dengan gangguan spektrum autisme, sehingga kelak mereka dapat meraih dan menciptakan berbagai jenis pekerjaan, termasuk menanamkan sikap jiwa kewirausahaan, etos kerja belajar yang tinggi dan produktif.

Pendidikan vokasional adalah strata pendidikan yang selalu dinamis seperti perubahan kurikulum yang berdasar pada pertumbuhan pasar kerja dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Syairaji et al., n.d., 2012). Pendidikan vokasional didesain untuk mempersiapkan individu-individu untuk memperoleh pekerjaan atau pekerjaan spesifik yang secara langsung berhubungan dengan produktifitas dan persaingan suatu negara (Launikari et al., 2011). Program keterampilan vokasional yang tepat guna dapat membuka peluang pekerjaan. Pekerjaan memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat memperoleh uang, berteman, terlibat dalam aktivitas-aktivitas sosial di masyarakat, dan kesempatan untuk mengembangkan rasa kepuasan diri dan perasaan bahwa mereka dapat berkontribusi untuk masyarakat (Smith & Tyler, 2010). Beberapa literatur

mengemukakan bahwa lulusan dari sekolah khusus banyak yang tidak bekerja atau bekerja namun dengan upah yang rendah (L. E. Lindstrom & Benz, 2002).

Pendidikan vokasional untuk anak dengan gangguan spektrum autism dimulai dari mengenalkan berbagai macam jenis pekerjaan yang berada di tengah masyarakat dan melatih anak untuk mampu melakukan pekerjaan yang bisa dikerjakannya. Misalnya menjahit, merajut, memasak, berternak bertani memainkan musik, dll. Jenis pekerjaan ini bisa diberikan kepada anak dengan melalui latihan yang terus menerus. Kegiatan latihan vokasional ini hendaknya bisa dilaksanakan oleh guru di sekolah agar kecakapan siswa meningkat dan mampu meraih kesempatan kerja dan diterima oleh masyarakat bahkan mampu menciptakan dunia kerja bagi penyandang cacat lainnya. Untuk mendapatkan hasil yang bagus maka guru juga perlu mendapatkan pelatihan yang bisa diterapkan untuk masing-masing anak dengan gangguan spektrum autism, karena tidak semua anak dengan gangguan spektrum autism mampu dilatih kemampuan yang sama. Sehingga guru harus bisa memahami keadaan atau skills yang dimiliki anak didiknya.

Pembelajaran bagi siswa dengan gangguan spektrum autism memerlukan adaptasi dari pembelajaran reguler sesuai dengan kebutuhan belajar siswa (Supriyanto, 2012). Kebutuhan belajar siswa dapat diketahui dari proses asesmen (Soendari & Euis Nani, 2011). Kekurangan dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran keterampilan bagi siswa dengan gangguan spektrum autism dapat menjadi kendala dalam meraih tujuan pendidikan vokasional. Kemandirian bagi siswa dengan gangguan spektrum autism masih belum dapat terwujud jika hambatan dalam pembelajaran keterampilan belum diatasi. Di Indonesia, jumlah siswa dengan gangguan spektrum autism diperkirakan mengalami penambahan sekitar 500 orang setiap tahun bila didasarkan pada laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,14 persen pada tahun 2010 (Syahrir, 2012).

Pembelajaran keterampilan vokasional bagi siswa dengan *spectrum autism* dapat dilaksanakan dengan mengajarkan suatu bidang keterampilan disertai adanya adaptasi dalam pembelajaran (Prayogo, 2019). Hasil penelitian tersebut memberikan penguatan bahwa terdapat kemungkinan siswa dengan *spectrum autism* dapat mengikuti program pembelajaran keterampilan vokasional dengan adanya pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan individual siswa.

Terdapat salah satu lembaga non-formal yang berperan dalam keterampilan vokasional bagi siswa dengan gangguan spektrum autisme, lembaga yang baru berdiri sejak tahun 2016 ini telah memiliki 14 siswa dengan gangguan spektrum autisme, 6 siswa diantaranya berada di atas usia 18 tahun. Program keterampilan vokasional yang saat ini berjalan antara lain ; Tata boga. Olahraga dan Keterampilan. Selama 4 tahun berjalan berdasarkan informasi yang didapatkan dari kepala PKBM tersebut menyatakan belum puas dalam membimbing siswa dengan gangguan spektrum autisme dalam hal mengembangkan bakat dan minatnya, beliau merasa kekurangan kemampuan dan upaya untuk bisa menciptakan program yang tepat guna dan bisa menjadikan keterampilan vokasional yang berbasis kemandirian finansial dikemudian hari bagi para siswanya.

PKBM ini terdapat 6 rombongan belajar, 2 rombongan belajar Paket A, 2 rombongan belajar paket B dan 1 rombongan belajar paket C serta 1 rombongan belajar keterampilan vokasional. Terdapat 14 guru merangkap guru kelas dan juga guru vokasional, saat peneliti mendapatkan data background dari para guru tersebut, beberapa tutor diantaranya merupakan lulusan SMA sederajat, terdapat 5 orang yang lulusan S1 diantaranya 3 orang dari pendidikan dan 2 dari non-pendidikan. Kelas vokasional itu sendiri diajarkan oleh lulusan dari jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dan partner atau guru kelas lainnya yang merupakan lulusan SMA yang saat ini masih kuliah. Program dibuat berdasarkan rapat dewan guru dengan kepala PKBM dan baru berjalan 1 keterampilan vokasional dari awal PKBM ini berdiri. Salah satu bentuk pembelajaran keterampilan yang dilakukan oleh PKBM ialah pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata boga, pembelajaran ini sudah berlangsung selama 2 semester, namun pada pelaksanaannya tidak dilakukan secara rutin, hal tersebut terjadi bukan karena keterbatasan media, namun terhambatnya pembelajaran keterampilan membuat keripik singkong tersebut dikarenakan kurang siapnya guru dalam merencanakan atau membuat program pembelajaran yang sistematis demi mengembangkan kemampuan keterampilan peserta didik dalam aspek keterampilan seni membuat keripik singkong. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin melakukan sebuah pengembangan terhadap program pembelajaran keterampilan di PKBM dan penelitian tersebut berjudul “Pengembangan Program Keterampilan Vokasional Anak dengan *Spectrum Autism Disorders* pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Jakarta Timur”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, diketahui bahwa diperlukan sebuah pengembangan program yang dapat membantu pihak sekolah dan juga guru untuk memberikan layanan pendidikan vokasional bagi siswa dengan gangguan spektrum autism di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Oleh karena itu, fokus penelitian ini ialah “Pengembangan program keterampilan vokasional bagi Siswagangguan spektrum autism di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Terkait dengan fokus penelitian yang telah ditentukan, maka rumusan penelitian ini ialah:

- 1.3.1 Bagaimanakah kondisi objektif kemampuan keterampilan vokasional siswa dengan gangguan spektrum autism di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat saat ini?
- 1.3.2 Bagaimanakah kondisi objektif program pembelajaran keterampilan vokasional bagi siswa dengan gangguan spektrum autism di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat saat ini?
- 1.3.3 Bagaimanakah pengembangan program pembelajaran keterampilan vokasional bagi siswa dengan gangguan spektrum autism *Low Function* di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ?
- 1.3.4 Bagaimanakah uji keterlaksanaan pengembangan program pembelajaran keterampilan vokasional bagi siswa dengan gangguan spektrum autism di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian program pengembangan pembelajaran keterampilan vokasional bagi siswa dengan gangguan spektrum autism Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat diantaranya sebagai berikut :

- 1.4.1 Memperoleh data profil siswa yang berkaitan dengan kemampuan keterampilan vokasional sesuai bakat dan minat nya.
- 1.4.2 Memperoleh profil program keterampilan vokasional di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat tersebut.

- 1.4.3 **Membuat** rancangan program pembelajaran keterampilan vokasional di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat.
- 1.4.4 Memperoleh data uji keterlaksanaan pengembangan program pembelajaran keterampilan vokasional di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat memperkuat kajian teoretis tentang pelaksanaan pendidikan vokasional bagi siswa dengan gangguan spektrum autism. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam menyusun pembelajaran vokasional bagi siswa dengan gangguan spektrum autism di bidang keterampilan lainnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi pihak sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, koordinator pendidikan inklusi, guru bidang keterampilan untuk menyelenggarakan pembelajaran keterampilan vokasional yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan belajar bagi siswa dengan gangguan spektrum autism. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam merumuskan dan melaksanakan program pembelajaran keterampilan vokasional bagi siswa dengan gangguan spektrum autism di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Melalui penelitian ini, siswa dapat terbantu untuk mendapatkan pembelajaran keterampilan vokasional yang disesuaikan dengan potensi siswa.